

PENERAPAN HEALING GARDEN PADA PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI PASCA STROKE

Adnanrizal Rofiqi, Ahmad Farkhan, Titis Srimuda Pitana

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

adnan.rizal25@gmail.com

Abstrak

Kasus pasca stroke dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup serius. Diperlukan penanganan khusus untuk pasien pasca stroke dengan menghadirkan suasana lingkungan yang baru. Salah satu penyembuhan yang dilakukan dengan lingkungan yaitu menggunakan lingkungan penyembuhan atau biasa disebut dengan healing environment. Healing environment menempatkan alam sebagai faktor utama dalam menunjang proses penyembuhan. Penempatan alam dapat dibentuk dengan penerapan healing garden. Penerapan healing garden memerlukan suatu unsur dan elemen ruang sehingga healing garden dapat berfungsi secara optimal. Healing garden dapat digunakan untuk proses penyembuhan pasien secara fisik maupun psikologis dan dapat memberikan respon positif terhadap pasien. Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data yang menunjukkan data kualitatif dan dilakukan eliminasi data. Sumber data yang sudah relevan dilakukan seleksi dengan metode deskripsi dan ditarik kesimpulan menjadi pedoman dalam analisis perancangan. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan prinsip healing garden dalam desain Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke. Pengaplikasian healing garden berdasarkan empat kriteria yaitu memiliki sebuah aksesibilitas yang baik, memiliki elemen lansekap, memiliki beberapa kualitas taman yang mendukung aktivitas, dan memiliki ruang-ruang taman. Keempat kriteria tersebut diharapkan dapat membantu proses penyembuhan pasien secara fisik maupun psikis serta dapat merangsang indera di dalam tubuh pasien.

Kata kunci: pusat rehabilitasi, pasca stroke, healing environment, healing garden

1. PENDAHULUAN

Rehabilitasi merupakan spesialisasi ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penanganan secara menyeluruh dari penderita yang mengalami suatu kehilangan fungsi seperti cedera (*impairment*), cacat (*disability*), serta gangguan mental (psikis). Pasca stroke merupakan masa saat seorang pasien terkena serangan penyakit stroke dan telah mengalami fase kritis. Pasca stroke akan meninggalkan dampak yang terjadi pada tubuh seperti kelumpuhan anggota badan, sulit makan, sulit bicara dan paling utama yang terjadi yaitu terkena gangguan psikologi. Gangguan psikologi yang diderita pasien pasca stroke akan mendorong munculnya depresi atau perasaan putus asa, kehilangan semangat hidup, dan amarah yang tidak bisa terkontrol.

Dampak dari pasca stroke ini memerlukan suatu proses penyembuhan yang tidak bergantung pada tindakan medis saja. Akan tetapi, tindakan non medis dan lingkungan pasien juga merupakan peranan yang penting dalam proses penyembuhannya. Menurut Kaplan (1993) dalam Kurniawati (2007:1) faktor penentu kesembuhan manusia terdiri dari faktor lingkungan yang mengambil peranan sebesar 40%, sementara faktor medis mengambil peranan sebesar 10%, faktor genetik 20%, dan faktor yang lainnya 30% dalam proses penyembuhan.

Efek lingkungan berpengaruh besar pada proses penyembuhan dan kesejahteraan. Penelitian tersebut telah terbukti semakin relevan dan efektif untuk pasien dan keluarga serta untuk staff pelayanan kesehatan (Huisman, 2012:70-80). Suatu konsep pendekatan desain yang berkaitan dengan lingkungan adalah *Healing Environment*. *Healing Environment* merupakan lingkungan penyembuhan dengan memberikan lingkungan secara alami dan lingkungan fisik berupa fasilitas kesehatan. *Healing Enviroment* dapat merangsang dan memberikan proses penyembuhan dengan

mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien dan memperkuat kekuatan batin individu (Berg, 2006:9).

Ulrich (2000) menerangkan bahwa pasien-pasien yang dapat melihat sebuah alam dengan pohon-pohon membutuhkan lebih sedikit obat penghilang rasa sakit. Hal ini akan terjadi pada pengurangan waktu rawat, pengurangan biaya, pengurangan rasa stres, dan pengevaluasian negatif yang lebih sedikit dalam catatan perawat (Schaller, 2012:4). Sebuah alam tersebut dapat diwujudkan melalui unsur eksterior seperti *fasade* atau tampak bangunan dan ruang terbuka. Ruang terbuka yang dimaksudkan yaitu ruang terbuka hijau atau taman. Taman yang dirancang pada Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke hendaknya memiliki fungsi dan manfaat dalam menunjang proses penyembuhan pasien pasca stroke. Hal inilah yang mendasari penerapan konsep *healing garden* pada perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke.

Healing garden atau taman penyembuhan merupakan taman yang didesain berupa lingkungan yang didominasi unsur tanaman, bersifat tidak kompleks dan diwujudkan menjadi media rehabilitasi dan terapi secara fisik maupun non fisik (Nailufar, 2016:3-4). Marcus dan Barnes dalam Rachma (2010:9) menjelaskan bahwa terdapat kriteria desain *healing garden*, yaitu menyediakan aksesibilitas yang baik dan mudah dicapai, memiliki elemen landsekap yang menyediakan pengalihan yang positif, memiliki unsur taman yang mendukung aktivitas, dan menyediakan keragaman ruang. Kriteria-kriteria tersebut memiliki peran masing-masing. Peran utama dari *healing garden* adalah menyediakan semacam ruangan perlindungan layaknya cagar alam bagi tumbuhan. Ruang ini memungkinkan menjadi ruangan untuk meditasi atau menenangkan pikiran, membantu proses penyembuhan, merangsang seluruh indera di tubuh, memberikan keamanan dan kenyamanan, menghilangkan rasa stres, dan memulihkan mental seseorang secara emosional.

2. METODE PENELITIAN

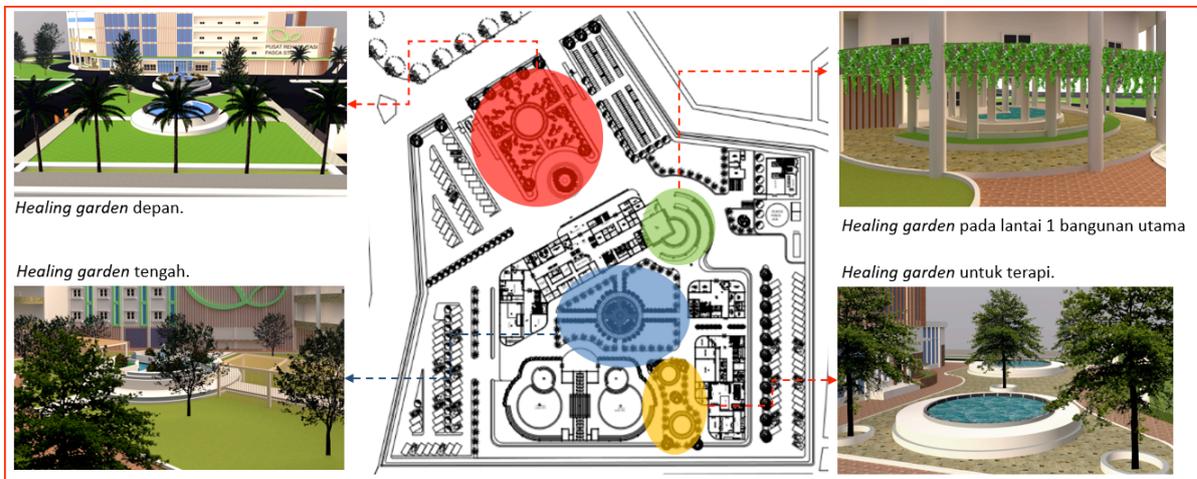
Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber data. Data yang sudah terkumpul kemudian dipelajari dan dikelompokkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Setelah pengelompokan data selesai, dilakukan eliminasi data untuk mencari data yang relevan untuk mendukung kajian yang digunakan dan masuk dalam lingkup pembahasan. Data yang telah diseleksi selanjutnya, disajikan dengan metode deskripsi dengan menampilkan beberapa gambar sebagai contoh aplikasi desain. Selanjutnya, data tersebut ditarik kesimpulan dan dijadikan sebagai acuan untuk alternatif desain *healing garden* Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke dan dicocokkan dengan sumber-sumber data yang lainnya.

Sumber data yang digunakan dilakukan dengan tiga cara. Pertama, melakukan survey dan melihat langsung *healing garden* pada bangunan kesehatan di Jawa Tengah. Bangunan kesehatan yang digunakan yaitu Rumah Sakit Dr. Kariadi, Semarang dan Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru, Sukoharjo. Kedua, melakukan tinjauan literatur melalui buku cetak, buku elektronik, dan karya tulis ilmiah yang sudah diterbitkan. Buku yang digunakan adalah *Health Impacts of Healing Environments: A Review of Evidence for Benefits of Nature, Daylight, Fresh Air, and Quiet in Healthcare Settings* karya Agnes E. van den Berg (2006). Karya tulis ilmiah yang digunakan yakni tesis dengan judul *Healing gardens: Creating Places for Restoration, Meditation, and Sanctuary* karya Vapaa (2002). Jurnal Internasional yang digunakan yakni jurnal dengan judul *Effects of Healthcare Environmental Design on Medical Outcomes* karya Ulrich (2000). Ketiga, mempelajari preseden *healing garden* di bangunan kesehatan seperti rumah sakit, pusat kesehatan, dan klinik. Preseden yang digunakan adalah *healing garden* pada *Cedars-Sinai Medical Center*, Los Angeles, United States dan *healing garden* pada *Florida Hospital Celebration Health*, Florida, United States.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

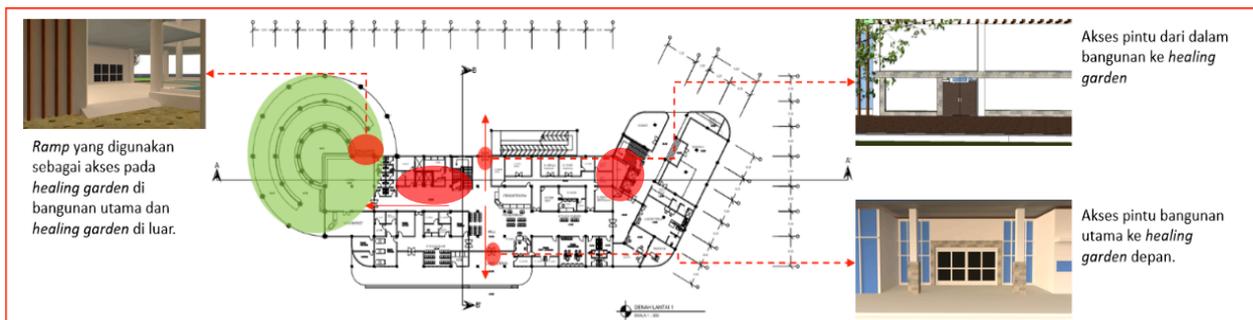
Marcus dan Barnes dalam Rachma (2010:9) menjelaskan bahwa terdapat kriteria desain *healing garden*, yaitu menyediakan aksesibilitas yang baik dan mudah dicapai, memiliki elemen landscape yang memberikan *positive distraction*, memiliki kualitas taman yang mendukung aktivitas, dan menciptakan ruang-ruang taman yang sesuai dengan sifat taman. Kriteria desain pada *healing garden* dapat dijelaskan, sebagai berikut.

a. Aksesibilitas yang baik dan mudah dicapai



Gambar 1.
Healing garden pada Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke

Penerapan aksesibilitas untuk *healing garden* memiliki suatu standar khusus yaitu akses yang mudah dicapai; memberikan pintu masuk yang mengundang *user*; memiliki akses yang dapat dilalui oleh *user* dengan keterbatasan fisik; dan mengutamakan keamanan *user*. Dari beberapa standar tersebut, *healing garden* di Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke sudah memenuhi standar yaitu *healing garden* terletak pada lantai 1 dan terletak di luar bangunan (Gambar 1).



Gambar 2.
Akses bangunan utama ke *healing garden*

Pada saat akan melakukan aktivitas di *healing garden*, pasien dan pengunjung dapat melalui pintu yang sudah disediakan (Gambar 2). Pintu masuk yang digunakan untuk ke area tersebut merupakan pintu yang berguna untuk penghubung antara bangunan satu dengan bangunan yang lainnya. Pasien yang sedang berada di rawat inap untuk ke area *healing garden* dapat menggunakan akses *lift* dan tangga (Gambar 2). Terdapat juga akses untuk pasien dengan keterbatasan fisik yang berupa *ramp* dan *lift* khusus. Pemberian akses *ramp* digunakan untuk jalur keamanan dan kemudahan pasien tersebut. Pemberian pergola pada akses *path* digunakan untuk memberikan kesan mengundang serta menjadi ruang untuk menikmati hijaunya tumbuhan (Gambar 3).

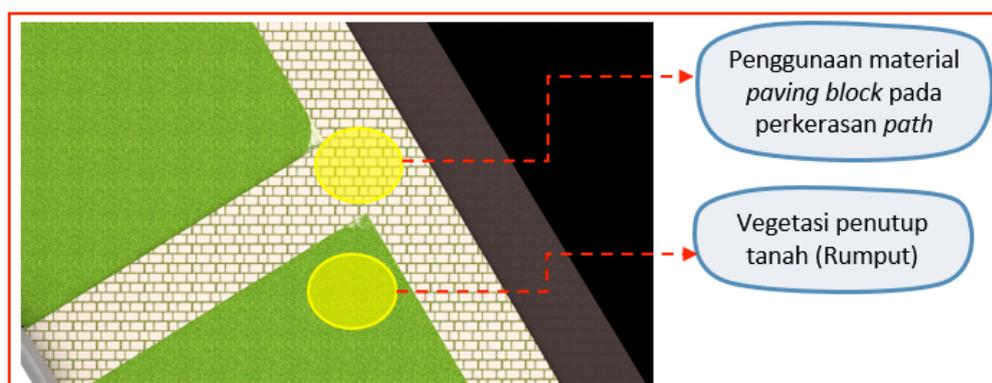


Gambar 3.
Pergola pada jalur sirkulasi taman

b. Elemen Landsekap yang memberikan *positive distraction*

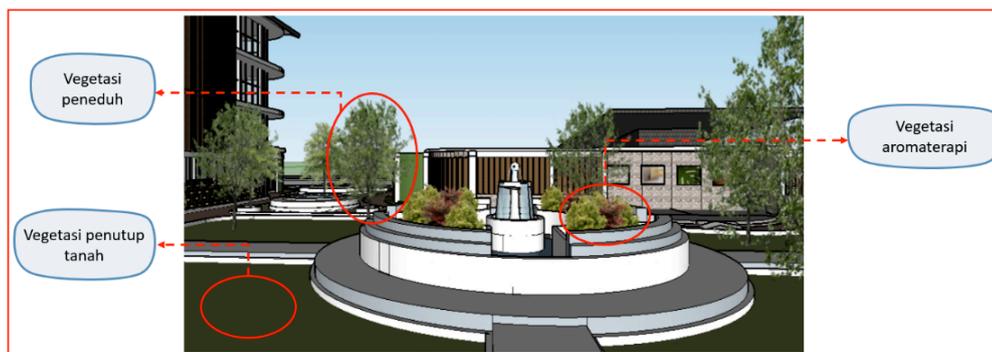
Elemen landsekap pada *healing garden* dibagi menjadi tiga yaitu elemen keras (*hard material*), elemen lunak (*soft material*), dan elemen pendukung. Penggunaan elemen keras terdiri dari bebatuan dan perkerasan *path* pada taman, elemen lunak terdiri dari vegetasi, dan elemen pendukung terdiri dari *furniture* yang dapat mempercantik taman.

Pertama, penggunaan elemen keras pada *healing garden* dapat diterapkan dengan perkerasan *path* dengan material alami. Material yang digunakan untuk perkerasan pada *path* dan titik kumpul menggunakan material *paving block* (Gambar 4). Material tersebut dinilai dapat memberikan ketenangan dan memberi kesan sejuk pada taman. Salah satu *healing garden* diberikan batu-batuan kecil atau batu alam yang membentuk pola dapat digunakan untuk area terapi.



Gambar 4.
Elemen keras pada area *healing garden* depan

Kedua, penggunaan elemen lunak pada *healing garden*. Secara umum, elemen lunak terdiri dari tanaman-tanaman. Tanaman yang digunakan ditentukan jenis tanamannya yang aman dan nyaman bagi pasien. Jenis tanaman dibagi menjadi tanaman peneduh, tanaman aromaterapi, tanaman penutup tanah, dan tanaman pembatas (Tabel 1). Adapun tanaman yang dibutuhkan adalah tanaman rindang yang tidak menutupi seluruh area tapak (Gambar 5), tanaman yang tidak terpengaruh musim, tanaman pengusir nyamuk, dan tidak mengundang ular. Tanaman inti yang harus ada untuk sarana terapi adalah tanaman hortikultura.



Gambar 5.
Elemen lunak pada *healing garden*

TABEL 1
JENIS TANAMAN YANG DIGUNAKAN

No	Tanaman	Fungsi
a. Tanaman Peneduh		
1	Pohon Trembesi	Peneduh di area interaksi
2	Flamboyan	Peneduh di area interaksi
3	Pohon mahoni	Peneduh di area interaksi
4	Pinus	Peneduh di area interaksi
5	Ketapang	Peneduh di area meditasi dan terapi
6	Liang Liu (Willow)	Peneduh di area kolam air
b. Tanaman Pembatas		
1	Penitian	Pembatas antara pedestrian dan area taman
c. Tanaman Penutup Tanah		
1	Rumput gajah mini	Penutup tanah
2	Bunga cantic manis	Penutup tanah rumput
d. Tanaman Aromaterapi		
1	Lavender	Pemberi aroma wangi
2	Mawar	Pemberi aroma wangi
3	Melati	Pemberi aroma wangi
4	Pandanwangi	Pemberi aroma wangi

Ketiga, penggunaan elemen pendukung pada *healing garden* yaitu dengan memberikan air mancur pada kolam (Gambar 6). Memberikan *sculpture* berupa bentuk hewan dan *sculpture* berupa benda seni yang tidak abstrak disekitar area kolam dapat digunakan untuk memberikan estetika. Elemen pendukung pada area kolam dan suara yang dihasilkan dari gemericik air dapat memberikan efek psikologi bagi pasien karena dapat memberikan ketenangan psikis.



Gambar 6.
Air mancur dan area tempat duduk sebagai elemen pendukung

c. Kualitas taman yang mendukung aktivitas

Indera merupakan organ tubuh yang dapat merasakan efek dari proses penyembuhan yang ditimbulkan oleh *healing garden* secara langsung. Adanya *healing garden* diharapkan dapat memberikan stimulus bagi indera pasien pasca stroke. Stimulus dapat dilakukan dengan memberikan unsur-unsur yang termasuk pada kualitas taman. Kualitas taman merupakan penggabungan unsur-unsur yang dapat mendukung aktivitas bagi *user*. Terdapat lima unsur yang diharapkan dapat membantu proses penyembuhan dengan bantuan indera.

Unsur pertama yaitu unsur pencahayaan yang merangsang indera penglihatan. Unsur pencahayaan ini berasal dari cahaya matahari langsung pada pagi dan siang hari. Malam hari pencahayaan berasal dari lampu yang diletakkan di area taman. Keuntungan dari cahaya matahari pagi dapat dimanfaatkan oleh pasien. Pada pagi hari sinar matahari mengandung vitamin D sehingga bisa digunakan untuk proses penyembuhan. Akan tetapi, pada siang hari cahaya matahari dapat merugikan pasien karena panas yang ditimbulkan.

Cara yang dapat digunakan untuk mengurangi intensitas panas matahari pada *healing garden* yaitu dengan memberikan vegetasi peneduh. Vegetasi peneduh merupakan jenis tumbuhan yang berdaun lebar, tinggi dan memiliki cabang yang banyak ke segala sisi. Contoh vegetasi peneduh yaitu pohon trembesi dan mahoni. Pohon-pohon ini diletakkan di area *healing garden* yang dapat mereduksi panas matahari siang dan memberikan kenyamanan bagi pasien.



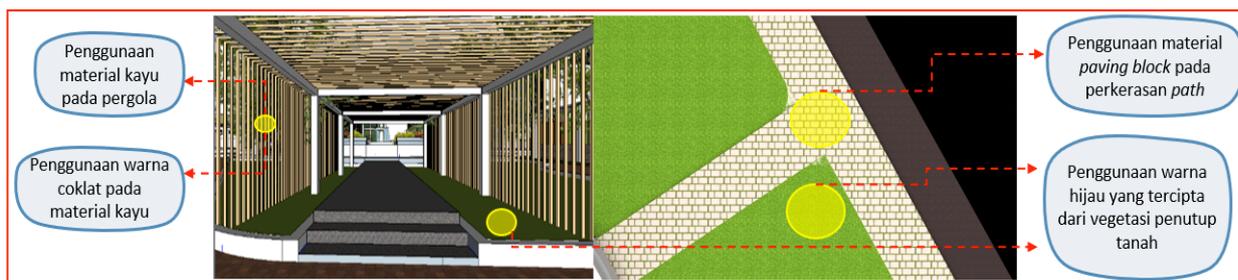
Gambar 7.
Lampu taman

Pada malam hari, *healing garden* akan terasa sangat gelap apabila tidak adanya pencahayaan sama sekali. Maka, pada malam hari diberikan lampu taman (Gambar 7). Lampu taman digunakan agar taman dapat diakses pada malam hari. Mengakses *healing garden* pada malam hari juga diperlukan bagi pasien. Apabila pasien pada malam hari terasa jenuh di kamar maka, pasien dapat melakukan aktivitas sekecil jalan di area kolam atau yang lainnya.

Unsur kedua yaitu unsur *view* yang merangsang indera penglihatan. Unsur *view* dapat berasal dari *view* ke dalam maupun *view* ke luar. Unsur *view* yang direncanakan akan lebih ditekankan pada penekanan (*emphasis*) terhadap aspek alami. *Emphasis* yang direncanakan yaitu pemberian kolam air di tengah taman. Area Kolam air dimanfaatkan sebagai area rehabilitasi, area terapi, dan area meditasi. Kegunaan kolam air ini yaitu ketika pasien melihat air dapat memberikan *positive distraction* serta dapat menstimulasi indera penglihatan. *View* yang dapat dilihat dari *healing garden* yaitu bentuk dari bangunan, material-material yang menempel bangunan serta melihat tanaman dan pepohonan.

Unsur ketiga yaitu unsur warna dan material yang merangsang indera penglihatan dan indera peraba. Pada *healing garden*, pemilihan warna taman bertujuan untuk merangsang indera penglihatan sedangkan pemilihan material bertujuan untuk merangsang indera peraba. Pemilihan warna dan material yang tepat dapat mengambil peran besar dalam mempercepat proses

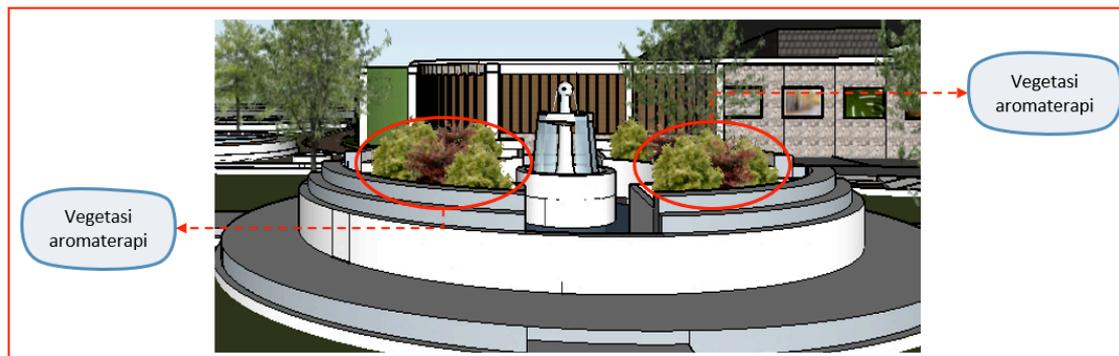
penyembuhan. Biasanya warna dan material yang digunakan untuk *healing garden* yaitu warna yang *soft* dan mendekati unsur alam. Material yang digunakan yaitu material yang berasal dari alam.



Gambar 8.
Penggunaan material dan warna

Penggunaan material dapat dilakukan dengan penggunaan batu alam dan *paving block* pada perkerasan jalan setapak. Penggunaan material kayu diletakkan pada pergola (Gambar 8). Penggunaan material tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi pasien. Penggunaan warna yang mendekati warna alam diterapkan dengan penggunaan warna hijau yang berasal dari vegetasi peneduh dan rumput. Penggunaan warna *soft* dan cerah berasal dari vegetasi aromaterapi. Penggunaan warna coklat berasal dari material kayu pergola.

Unsur keempat yaitu unsur aroma yang merangsang indera penciuman. Indera penciuman pada *healing garden* dapat dirangsang dengan memberikan vegetasi aromaterapi (Gambar 9). Vegetasi aromaterapi merupakan vegetasi atau tanaman yang dapat memberikan aroma yang berbau khas atau wangi. Biasanya tanaman ini mampu memberikan ketenangan kepada seseorang yang mencium aroma tersebut.



Gambar 9.
Vegetasi aroma terapi

Vegetasi aromaterapi yang biasa digunakan berupa tanaman bunga-bunga seperti bunga melati, mawar, lavender, dan tanaman bunga lainnya. Vegetasi ini diletakkan di sekitar air mancur, kolam, dan sekitar tempat duduk. Peletakan tersebut berfungsi agar aroma wangi yang ditimbulkan dari vegetasi tersebut dapat dinikmati secara optimal. Keuntungan dari pemberian vegetasi aromaterapi untuk memberikan warna area taman dan untuk mendorong naiknya kadar senyawa di dalam tubuh pasien.

Unsur kelima yaitu unsur suara yang merangsang indera pendengaran. Unsur suara ini terbagi menjadi dua yakni suara positif dan suara negatif. Suara positif berasal dari suara yang dihidirkan di sekitar *healing garden* yaitu suara dari hewan liar maupun dari gemericik air kolam. Suara negatif berasal dari kebisingan kendaraan bermotor di luar site.

Dalam hal ini, *healing garden* berada di ruang terbuka. Hal ini memungkinkan bagi hewan liar seperti burung, kupu-kupu, kumbang dan hewan lainnya dapat hidup dalam *healing garden*. Pasien

sebagai sasaran utama yang dapat menikmati satwa liar tersebut dapat menikmati suara kicauan burung ataupun suara hewan yang lain sehingga mampu memberikan ketenangan. Meletakkan air mancur dan kolam pada *healing garden* merupakan hal yang tepat (Gambar 10). Keuntungan dari fasilitas tersebut yaitu suara dari gemericik air dapat memberikan ketenangan psikis untuk pasien serta sebagai terapi mendengar. Salah satu area *healing garden* di bangunan utama diberikan *speaker* untuk mendengarkan lagu. *Speaker* tersebut digunakan untuk terapi mendengar bagi pasien. Hal itulah asal dari suara positif pada *healing garden*.

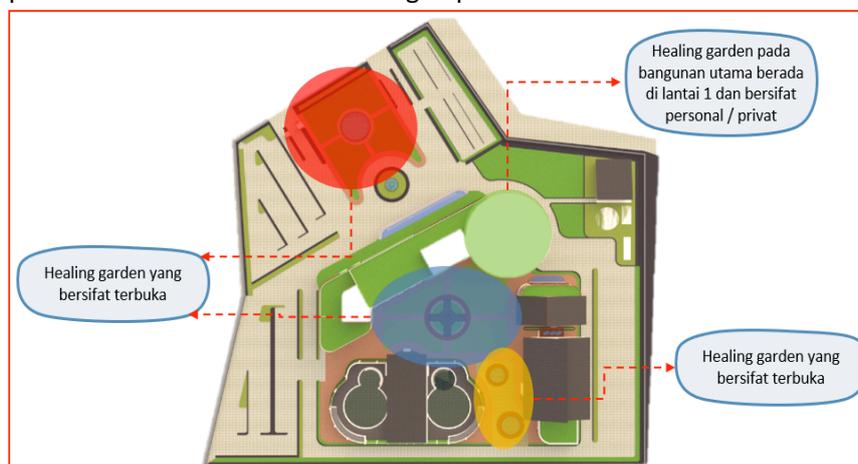


Gambar 10.
Kolam dan air mancur di *healing garden*

Suara negatif dikenal dengan sebutan *noise* atau kebisingan. Suara negatif *healing garden* di Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke berasal dari suara kendaraan bermotor. Peletakan vegetasi *barrier*, pagar, dan pemberian air mancur dapat berguna untuk membelokkan suara dari kendaraan. Pengendalian kebisingan dapat dilakukan dengan menjauhkan area *healing garden* dari sumber kebisingan.

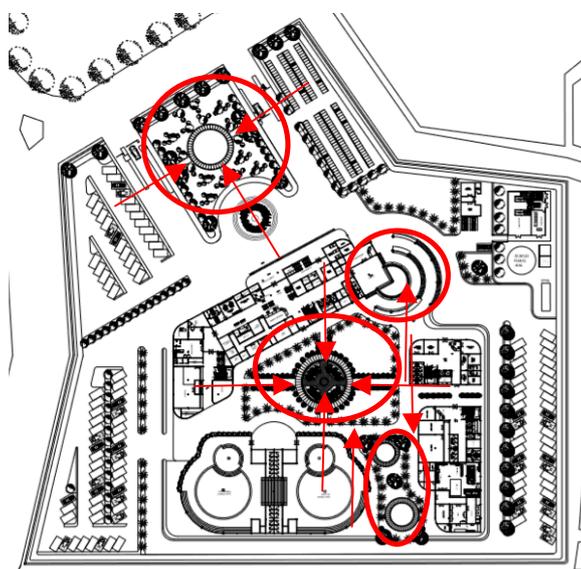
d. Ruang-ruang taman yang sesuai sifat taman

Healing garden hendaknya bersifat terbuka dan dapat diakses oleh *user* yang beraktivitas di Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke. Aktivitas pada area *healing garden* terbuka lebih digunakan untuk area aktivitas aktif. Area aktivitas aktif adalah ruangan yang memberikan kesempatan bagi pasien untuk melakukan aktivitas gerak aktif, bersosialisasi untuk terapi. Akan tetapi, *healing garden* dapat bersifat personal karena digunakan oleh *user* tertentu untuk mendapatkan ketenangan diri (Gambar 11). Aktivitas pada area *healing garden* personal lebih digunakan untuk area aktivitas pasif. Area aktivitas pasif merupakan ruang untuk menikmati *healing garden* dan aktivitas bersantai. Area ini biasanya digunakan untuk meditasi dan digunakan untuk area terapi yang bersifat lebih privat antara staff kesehatan dengan pasien.



Gambar 11.
***Healing garden* pada Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke**

Di samping itu, terdapat empat area *healing garden* yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan sifat dari *healing garden*. Pertama, peletakan *healing garden* di area depan memungkinkan bagi pengguna jalan untuk ikut menikmati *healing garden* dan digunakan untuk *positive distraction* bagi pasien. Kedua, peletakan *healing garden* berada di area bangunan utama. *Healing garden* tersebut bersifat semi privat. Ketiga, peletakan dua *healing garden* berada diantara bangunan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke. *Healing garden* tersebut bersifat terbuka dan hanya boleh diakses oleh user di Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke.



Gambar 12.
Sirkulasi pada setiap *healing garden*

Sirkulasi yang terjadi pada *healing garden* diorientasikan untuk pejalan kaki saja. Hal ini disebabkan karena selain luas tapaknya yang hanya boleh dijangkau oleh user, tidak memungkinkan juga untuk keluar masuknya kendaraan yang telah parkir di area parkir. Sirkulasi untuk manusia dibedakan menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder. Sirkulasi primer menghubungkan jalan masuk dan jalan keluar, sedangkan sirkulasi sekunder menghubungkan setiap area pada tapak. Konsep sirkulasi dibuat memutar namun tidak menyulitkan (pola sederhana) sehingga memaksa pasien untuk berjalan lebih jauh (Gambar 12). Konsep sirkulasi tersebut digunakan sebagai salah satu bentuk terapi bagi pasien.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Healing garden pada perancangan Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke menghasilkan empat buah konsep desain, yakni sebagai berikut.

- a. *Healing garden* harus memberikan aksesibilitas yang mudah dicapai, aman, nyaman, serta harus mempertimbangkan untuk pasien dengan keterbatasan fisik.
- b. *Healing garden* harus menerapkan elemen lansekap taman yang bertujuan agar *healing garden* dapat berfungsi secara optimal untuk proses penyembuhan pasien. Elemen lansekap taman dibagi menjadi tiga yaitu elemen keras (*hard material*), elemen lunak (*soft material*), serta elemen pendukung.
- c. *Healing garden* harus memberikan kualitas taman dengan menggunakan lima unsur, yaitu pencahayaan, *view*, warna dan material, aroma dan suara. Adanya unsur tersebut diharapkan dapat merangsang indera di dalam tubuh pasien dan dapat membantu proses penyembuhan.

- d. *Healing garden* dibagi berdasarkan sifat dan aktivitasnya yaitu bersifat terbuka dengan aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas aktif dan bersifat privat dengan aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas pasif.

Penerapan *healing garden* pada Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke diharapkan dapat mewujudkan sebuah taman yang memberikan keamanan, kenyamanan dan memberikan pengaruh besar terhadap proses penyembuhan pasien. Di sisi lain, Pusat Rehabilitasi Pasca Stroke juga dapat mendukung perkembangan taman pada bangunan kesehatan di Indonesia.

REFERENSI

- Berg, A. E. van den. (2006). *Health impacts of healing environments: a review of evidence for benefits of nature, daylight, fresh air, and quiet in healthcare settings*. Groningen: Foundation 200 years University Hospital Groningen.
- Huisman, E. R. C. M., Morales, E., Hoof, J. Van, & Kort, H. S. M. (2012). Healing environment : A review of the impact of physical environmental factors on users. *Building and Environment*, 58, 70–80. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2012.06.016>
- Kania, Rachma. (2010). Evaluasi Taman Rumah Sakit sebagai Healing Garden. Institut Pertanian Bogor.
- Kurniawati, Febriani. (2007). Peran Healing Environmet terhadap Proses Penyembuhan Trauma Psikis. Universitas Gajah Mada, 1-5. <https://www.scribd.com/doc/76253980/Peran-Healing-Environment-Terhadap-Proses-Penyembuhan-Trauma-Psikis>
- Nailufar, Balqis. (2016). Desain Taman dengan Konsep Healing Garden pada Area Napza di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8 (2), 105-118.
- Oi-zhen, S., Weng-wai, C., & Yu-tian, T. (2018). Quality of Healing Environment in Healthcare Facilities *Jurnal Teknologi Quality of Healing Environment in Healthcare Facilities*, (April 2016). <https://doi.org/10.11113/jt.v74.4529>
- Schaller, B. (2012). *Architectural Healing Environments*. Syracuse University Surface.
- Ulrich, R. S., & Ph, D. (2000). Effects of Healthcare Environmental Design on Medical Outcomes, 49–59.
- Vapaa, A. G. (2002). *Healing Gardens: Creating places for restoration, meditation, and sanctuary*. Virginia Tech.